

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai proses bongkar muat *general cargo* di PT Tirang Jaya Samudera Kota Semarang, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan operasional bongkar muat beserta berbagai kendala yang memengaruhinya. Penelitian ini menjawab dua rumusan masalah utama yang berkaitan dengan proses operasional dan faktor penghambat dalam kegiatan bongkar muat *general cargo*. Berdasarkan temuan tersebut, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses bongkar muat *general cargo* di PT Tirang Jaya Samudera Kota Semarang dilaksanakan melalui empat tahapan operasional yang saling berkaitan, yaitu tahap persiapan administrasi dan perencanaan operasional, tahap persiapan alat dan area kerja, tahap pelaksanaan bongkar muat, serta tahap pemeriksaan dan evaluasi operasional. Setiap tahapan melibatkan koordinasi antara manajer operasional, supervisor bongkar muat, operator alat, dan tenaga kerja bongkar muat (*TKBM*) agar kegiatan operasional berjalan sesuai prosedur perusahaan. Meskipun tahapan tersebut telah berjalan secara terstruktur, terdapat beberapa kelemahan dalam pelaksanaannya. Data operasional menunjukkan bahwa seluruh kapal mengalami keterlambatan realisasi waktu bongkar rata-rata 5,9 jam dari estimasi yang ditetapkan, tingkat utilisasi alat bongkar muat hanya berada pada kisaran 72–76%, rata-rata produktivitas tenaga kerja hanya mencapai 74,8% dari target 2,5 ton per

orang per jam, serta rata-rata tingkat kerusakan barang (*cargo damage*) mencapai 3,5%, jauh di atas batas toleransi normal 1–2%. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun proses operasional telah berjalan secara prosedural, kualitas pelaksanaannya di lapangan belum sepenuhnya optimal dan masih memerlukan perbaikan yang lebih terstruktur, khususnya dalam hal perencanaan operasional, kompetensi tenaga kerja, dan konsistensi penerapan standar operasional prosedur.

2. Terdapat empat faktor penghambat utama dalam proses bongkar muat *general cargo* di PT Tirang Jaya Samudera Kota Semarang, yaitu: (1) ketidaksiapan alat bongkar muat akibat sistem pemeliharaan yang masih bersifat reaktif, bukan preventif, sehingga kerusakan *forklift* dan *crane* saat operasional menghentikan proses bongkar muat sementara; (2) kondisi cuaca yang tidak dapat diprediksi, terutama hujan deras dan angin kencang, yang memaksa penghentian kegiatan demi keselamatan pekerja dan keamanan muatan, di mana perusahaan belum memiliki prosedur antisipatif yang memadai; (3) keterbatasan area penumpukan dan kepadatan operasional, khususnya ketika beberapa kapal melakukan bongkar muat secara bersamaan sehingga pergerakan alat dan tenaga kerja menjadi terhambat; serta (4) keterlambatan jadwal dan kedatangan kapal yang menyebabkan perusahaan harus menyesuaikan kembali penempatan tenaga kerja, alat, dan area kerja yang telah dipersiapkan sebelumnya. Keempat faktor tersebut bersumber dari kombinasi hambatan internal yang masih dapat dikendalikan

perusahaan, seperti sistem perawatan alat dan penataan area kerja, serta hambatan eksternal yang memerlukan koordinasi lebih erat dengan pihak pelabuhan dan agen pelayaran, seperti cuaca dan jadwal kapal. Penanganan yang lebih terencana dan sistematis terhadap keempat faktor ini menjadi kunci dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional bongkar muat *general cargo* di PT Tirang Jaya Samudera Kota Semarang.

## 5.2 Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disarankan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses bongkar muat *general cargo* di PT Tirang Jaya Samudera Kota Semarang, perusahaan disarankan untuk terus meningkatkan koordinasi antarbagian operasional agar proses bongkar muat dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Koordinasi yang baik antara manajer operasional, supervisor, operator alat, dan tenaga kerja bongkar muat (*TKBM*) dapat meminimalkan kesalahan kerja serta mempercepat proses distribusi barang. Selain itu, perusahaan juga perlu meningkatkan pengawasan operasional di lapangan melalui briefing rutin dan evaluasi kerja secara berkala agar setiap hambatan yang muncul dapat segera ditangani dengan baik.
2. Perusahaan juga disarankan untuk meningkatkan kesiapan dan pemeliharaan alat bongkar muat seperti *forklift* dan *crane* guna mengurangi risiko gangguan teknis selama kegiatan operasional

berlangsung. Perawatan alat secara berkala dan pengecekan sebelum operasional dimulai sangat penting untuk menjaga kelancaran proses bongkar muat dan mencegah keterlambatan kerja akibat kerusakan alat. Selain itu, optimalisasi area penumpukan barang dan pengaturan aktivitas pelabuhan juga perlu dilakukan agar proses distribusi barang dapat berjalan lebih tertata dan tidak menimbulkan kepadatan operasional di area kerja.

3. Selain bagi perusahaan, saran juga diberikan bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, seperti menganalisis produktivitas bongkar muat menggunakan metode kuantitatif atau membandingkan efektivitas operasional antarperusahaan jasa kepelabuhanan. Penelitian selanjutnya juga diharapkan dapat mengkaji penerapan teknologi dan sistem digital dalam kegiatan bongkar muat *general cargo* guna meningkatkan efisiensi operasional pelabuhan di masa mendatang.